



Article History:

Submitted:

2-10-2018

Accepted:

1-12-2018

Published:

22-12-2018

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK DEWI MASYITHOH I KRATON KENCONG JEMBER

St. Mislikhah

Institut Agama Islam Negeri Jember

Email: mislikhah.st@gmail.com

Url: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v6i4.958>

DOI: 10.32682/sastranesia.v6i4.958

Abstract

The purpose of this study was to describe the sequence and stages of second language acquisition, second language acquisition strategies, and the factors that influence second language acquisition in early childhood in the Kencong Kraton Jember Dewi Masyithoh I Kindergarten. To achieve the objectives of the study, in this study a phenomenological descriptive qualitative approach was used. The data collection technique uses observation techniques with conversational listening models, interview techniques, and documentary studies. After the data is collected, it is analyzed using a spiral analysis model. The results of the study show that (1) The sequence and stages of second language acquisition in early childhood include: the stages of one word to two words and the stage of obtaining complex sentences. (2) Strategies or methods for second language acquisition in early childhood, namely (a) guided second language acquisition, and (b) natural second language acquisition. (3) The success of second language acquisition in early childhood is influenced by several factors, including (a) environmental factors, (b) first language factors, and (c) age factors.

Keyword: *Language Acquisition, Second Language, Early age children.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan urutan dan tahapan pemerolehan bahasa kedua, strategi pemerolehan bahasa kedua, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong Jember. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, di dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi dengan model simak cakap, teknik wawancara, dan studi dokumenter. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan model spiral analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Urutan dan tahapan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini meliputi: tahap satu kata ke dua kata dan tahap pemerolehan kalimat yang kompleks. (2) Strategi atau cara pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini yaitu (a) pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin, dan (b) pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. (3) Keberhasilan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (a) faktor lingkungan, (b) faktor bahasa pertama, dan (c) faktor usia.

Kata kunci: *Pemerolehan bahasa, bahasa kedua, anak usia dini*

Pendahuluan

Aktivitas berbahasa merupakan aktivitas yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Semua aspek kehidupan manusia berkaitan dengan bahasa. Telah menjadi kodrat bahwa bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Setiap manusia diharuskan menguasai suatu bahasa agar bisa hidup di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa adalah mutlak bagi manusia.

Pertama kali seorang anak memperoleh bahasa yang didengarkan langsung dari sang ibu sewaktu anak tersebut terlahir ke dunia ini. Kemudian seiring berjalannya waktu dan seiring pertumbuhan si anak maka ia akan memperoleh bahasa selain bahasa yang diajarkan ibunya itu baik bahasa kedua, ketiga ataupun seterusnya yang disebut dengan pemerolehan bahasa (language acquisition). Pemerolehan bahasa ini tergantung pada lingkungan sosial dan tingkat kognitif yang dimiliki oleh orang tersebut melalui proses pembelajaran.

Pemerolehan bahasa dikategorikan menjadi dua yaitu pemerolehan bahasa pertama yang lebih sering dikenal dengan bahasa ibu dan pemerolehan bahasa kedua. Dalam pemerolehan bahasa pertama diperoleh anak dengan cara meniru bahasa pertama kali di keluarganya, pada proses ini sang anak tanpa sadar bahwa ia mempelajari bahasanya. Pemerolehan bahasa pertama diperoleh sang anak tanpa sadar dari kehidupan sehari-hari bersama keluarganya. Setelah menguasai bahasa pertama seseorang dalam proses selanjutnya memerlukan komunikasi yang lebih luas guna mengembangkan kehidupannya. Oleh karena itu, seseorang akan berusaha untuk belajar bahasa kedua. Bahasa kedua diperoleh dipelajari dengan sadar. Pemerolehan kedua lebih kepada proses pemahaman bahasa secara sadar.

Pada hakikatnya pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa bersangkutan.

Dengan demikian, proses pemerolehan adalah proses bawah sadar. Penguasaan bahasa tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran yang secara eksplisit tentang sistem kaidah yang ada di dalam bahasa kedua. Berbeda dengan proses pembelajaran adalah proses yang dilakukan secara sengaja atau secara sadar dilakukan oleh pembelajar di dalam menguasai bahasa.

Pada umumnya bahasa pertama anak Indonesia adalah bahasa daerahnya masing-masing karena bahasa Indonesia baru dipelajari ketika anak masuk sekolah dan ketika ia sudah menguasai bahasa ibunya. Dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pertama, proses pemerolehan bahasa kedua tidak linear.

Bahasa kedua adalah hal yang lebih banyak dipelajari daripada diperoleh. Bila dilihat dari proses dan pengembangan bahasa kedua ada dua cara yang dijelaskan oleh hipotesis pembedaan dan pemerolehan dan belajar bahasa yaitu (a) cara pertama dalam pengembangan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa yang merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Hasil atau akibat pemerolehan bahasa, kompetensi yang diperoleh bawah sadar. Cara-cara lain memerikan pemerolehan termasuk belajar implisit, belajar informal dan belajar alamiah. Dalam bahasa nonteknis sering disebut pemerolehan "memungut" bahasa. (b) Cara kedua dalam pengembangan bahasa kedua adalah dengan belajar bahasa, yang mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mengetahui kaidah-kaidah, menyadari kaidah-kaidah dan mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah itu yang oleh umum dikenal dengan tata bahasa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh data bahwa anak-anak di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Mayoritas dalam kesehariannya menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu, sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Bahasa Indonesia baru dipelajari ketika anak masuk sekolah dan ketika ia sudah menguasai bahasa ibunya. Dalam pemerolehan bahasa kedua ini tentu ada beberapa strategi yang dimanfaatkan oleh anak dan banyak faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Dewi Masyithoh I Kraton penting untuk dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah urutan dan tahapan pemerolehan bahasa kedua, strategi pemerolehan bahasa kedua, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong Jember.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua pada anak di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh Kraton Kencong. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Syamsudidin dan Vismaia S. Damayanti (2007:74) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan

mengeksplorasiannya dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut, peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan dalam situasi atau fenomena yang sedang dipelajari.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian fenomenologis. Menurut Creswell (2015:105) " ... studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena." Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa pemerolehan bahasa kedua pada anak Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh 1 Kraton yang meliputi urutan dan tahapan pemerolehan bahasa kedua, strategi pemerolehan bahasa kedua, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak. Data sekunder berupa data catatan lapangan yang berkaitan dengan proses berlangsungnya aktivitas berbahasa anak. Data catatan lapangan meliputi catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan catatan lapangan reflektif.

Adapun sumber datanya adalah murid/ anak dan Guru Taman Kanak-kanak Dewi Masyithoh 1 Kraton.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu (a) teknik observasi, (b) wawancara, dan (c) studi dokumenter.

a. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi yang digunakan di sini adalah observasi partisipan dan nonpartisipan. Di sini peneliti mengamati secara langsung strategi pemerolehan bahasa kedua pada anak di Taman Kanak-kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong.

b. Teknik Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam. Secara teknis, wawancara mendalam ini dilakukan dengan mengkombinasikan dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara

dikemas di dalam model percakapan santai tetapi tetap mengacu kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang tahapan atau urutan pemerolehan bahasa kedua, strategi pemerolehan bahasa kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong Jember.

c. Teknik Studi Dokumenter

Studi dokumenter digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen yang berkaitan dengan, baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, makalah, maupun dokumen resmi lainnya.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model spiral analisis yang dikemukakan oleh Creswell (2015), dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pada tahap awal proses analisis, peneliti mengorganisasi data yang berupa pemerolehan bahasa kedua anak yang meliputi urutan dan tahapan pemerolehan bahasa kedua, strategi pemerolehan bahasa kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua, ke dalam folder file dan kartu indek. Proses ini meliputi: bergerak dari lingkaran membaca dan mencatat menuju lingkaran deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi. Dalam lingkaran ini, dilakukan pembentukan kode atau kategori. Di sini peneliti mendeskripsikan secara detail, mengembangkan tema atau dimensi melalui beberapa sistem klasifikasi, dan memberikan interpretasi. Selama proses deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi, peneliti mengembangkan kode atau kategori dan memilah-milah teks atau gambar-gambar visual ke dalam kategori-kategori. Di fase akhir kegiatan analisis peneliti menyajikan data, baik dalam bentuk teks/deskripsi, tabel, maupun bentuk bagan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa temuan yang diperoleh peneliti yang menarik dan dianalisis untuk menjawab fokus penelitian. Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian disajikan dan dianalisis meliputi (1) urutan dan tahapan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini (2) strategi pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong.

St. Mislikhah-Pemerolehan Bahasa....

Urutan dan Tahapan Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong.

Temuan hasil penelitian terkait dengan urutan dan tahapan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton meliputi: tahap satu kata ke dua kata dan tahap pemerolehan kalimat yang kompleks.

a. Tahap Satu Kata ke Dua Kata

Tahap satu kata ke dua kata ini terbagi dalam dua tahap yaitu (1) tahap ujaran dua kata, dan (2) tahap kalimat dengan kata jadian.

Pada tahap ujaran dua kata ini, perian kalimat anak menunjukkan bahwa kalimat anak mempunyai dua karakteristik utama. Pertama, kalimat anak kelihatan sederhana. Kesederhanaan ini mengikuti aturan yang konsisiten. Beberapa jenis kata hadir pada ujaran tahap ini. Umumnya, kata-kata isi atau kata utama, yaitu nomina, verba, dan ajektiva, sudah muncul; sedangkan jenis kata lainnya, yaitu kata tugas (artikel, konjungsi, preposisi) dan juga morfem terikat belum muncul.

Kedua, adanya kenyataan bahwa kalimat anak adalah kreasi murni anak. Artinya, ujaran kalimat anak bukanlah hasil penghilangan beberapa unsur ujaran penutur dewasa atau penyederhanaan ujaran orang dewasa.

Karakteristik kalimat anak tersebut menurut Dawud (2008) disebut telegraphic speech, yaitu kalimat yang digunakan anak singkat: berisi kata-kata pokok saja, dan menghilangkan kata-kata tertentu (preposisi, kata kerja bantu, dll.).

Ujaran anak pada tahap ini sulit dipahami karena seperti disebutkan di atas, anak sering menghilangkan unsur kalimat tertentu. Misalnya, anak sering menghilangkan kata depan sebagai penanda lokasi. Anak mengucapkan bapak sekolah untuk menyatakan bapak (di) sekolah. Dengan demikian, kalau hanya dipahami ujarannya saja, kalimat anak tadi dapat ditafsirkan bapak (di) (ke) (dari) (ber) sekolah. Di samping itu, anak juga sering membuat urutan kata tersendiri. Misalnya, anak mengucapkan maen mama. Kalimat itu, dapat ditafsirkan sebagai berita atau permintaan. Hal itu terjadi, karena anak hanya menekankan pada relasi makna ujaran yang dihasilkan menurut kebenaran si anak.

Tahap selanjutnya adalah tahap kalimat dengan kata jadian. Pada tahap ini, kombinasi kata dasar dengan morfem terikat sudah mulai tampak muncul. Ada dua hal yang menarik dari kemunculan kata kombinasi kata dasar dengan morfem terikat ini. Pertama urutan pemerolehannya dan kedua proses pemerolehannya.

Dalam proses pemerolehan kaidah bahasa, pelajar bahasa menggunakan strategi interferensi, yaitu anak menyimpulkan kaidah tata bahasanya dengan jalan membuat hipotesis dan kemudian menguji hipotesis yang dibentuknya. dalam melakukan strategi ini, anak sering melakukan over generalisasi.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dawud (2008: 114) bahwa tahap satu kata ke dua kata ini terbagi dalam dua tahap yaitu (1) tahap ujaran dua kata, dan (2) tahap kalimat dengan kata jadian.

b. Tahap Pemerolehan Kalimat yang Kompleks

Setelah anak melalui tahap perkembangan infleksi, anak memperoleh kalimat lengkap dan kompleks. Hasil penelitian Bellugi dalam Dale (1976: 104-136) menunjukkan bahwa ada urutan pemerolehan kalimat Tanya. Urutan pemerolehannya adalah (1) kalimat Tanya dibentuk dengan kalimat berita ditambah intonasi tanya, (2) munculnya artikel modifier, infleksi, menyusun kalimat Tanya dengan kata kerja bantu dalam kalimat berita kemudian ditambah juga dengan intonasi Tanya, (3) munculnya transformasi dengan do-insertion, (4) pertanyaan wh/wh not dengan kadang-kadang ditambah kata kerja bentuk not question, (5) yes/no question dengan kata kerja bantu diletakkan sebelum frase nomina, dan (6) pertanyaan wh dengan kata kerja bantu hadir tanpa membalik subjek.

Strategi Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini

Berdasarkan temuan hasil penelitian ada dua strategi atau cara pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini yaitu (a) pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin, dan (b) pemerolehan bahasa kedua secara alamiah.

a. Pemerolehan Bahasa Kedua Secara Terpimpin

Di dalam pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin berarti pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi yang sudah dipahami. Ciri-ciri pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin, (a) materi tergantung kriteria yang ditentukan oleh guru, dan (b) strategi yang dipakai oleh seorang guru juga sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok untuk siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di Taman Kanak-kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong, pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin telah dilakukan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran pengembangan bahasa. Kegiatan pembelajaran pengembangan bahasa di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton dilaksanakan terpadu dengan kegiatan pengembangan lainnya. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru Taman Kanak-kanak Dewi Masyithoh I Kraton menyusun persiapan. Salah satu bentuk persiapan adalah menyusun bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan fisik dan psikologis anak usia taman kanak-kanak, keadaan lingkungan sekitar, dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan.

Dari berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang perlu disusun oleh guru, di antaranya adalah bentuk kegiatan pembelajaran berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

St. Mislikhah-Pemerolahan Bahasa....

Pengembangan bahasa diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain pengembangan bahasa lebih diarahkan agar anak dapat (1) mengolah kata secara komprehensif, (2) mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain (3) mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain, (4) berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Pengembangan Berbahasa pada anak di Taman Kanak-kanak Dewi Masyithoh I Kraton menekankan pada (1) mendengar dan berbicara, dan (2) awal membaca.

Secara umum melalui kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan anak dapat (a) mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat (b) berbicara dengan penuh percaya diri, (c) menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial dengan yang lain. (d) menikmati buku, cerita dan irama (e) mengembangkan kesadaran bunyi.

Selanjutnya secara umum melalui kegiatan awal membaca diharapkan anak dapat (a) membentuk perilaku membaca (b) mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan keterampilan pemahaman (3) mengembangkan kesadaran huruf.

Dalam pemerolehan bahasa secara terpimpin, apabila penyajian materi dan metode yang digunakan dalam belajar tepat dan efektif maka ini akan berhasil dan menguntungkan pelajar dalam pemerolehan bahasa keduanya. Namun, sering ada ketidakwajaran dalam penyajian materi terpimpin ini, misalnya penghafalan pola-pola kalimat tanpa pemberian latihan-latihan bagaimana penerapannya dalam komunikasi sehari-hari.

b. Pemerolehan Bahasa Kedua secara Alamiah

Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau secara spontan adalah pemerolehan bahasa kedua yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan guru. Pemerolehan bahasa seperti ini tidak ada keseragaman karena setiap individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri. Yang paling penting dalam cara ini adalah interaksi dan komunikasi yang mendorong pemerolehan bahasa kedua. Ciri-ciri pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah (a) yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, dan (b) bebas dari pimpinan sistematis yang disengaja.

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh Kraton pemerolehan bahasa kedua secara alamiah diterapkan dalam komunikasi sehari-hari baik itu dilakukan dengan teman sebaya maupun dengan guru. Dengan demikian, anak memperoleh bahasa kedua melalui proses interaksi dengan lingkungannya.

Kunci keberhasilan belajar bahasa kedua pada anak usia dini adalah kemauan belajar, keberanian mempraktikkan dalam situasi real atau nyata, dan keintensifan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa kedua. Memang penting belajar kosa kata dan kaidah bahasa dengan menggunakan berbagai sumber. Tetapi, yang tak kalah pentingnya adalah faktor individu pembelajar bahasa kedua. Dalam hal ini keberanian menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi dengan penutur asli atau pengguna bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa kedua sama halnya dengan bahasa pertama yaitu pemerolehan kompetensi, semantik, sintaksis, dan fonologis. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa ketiga kompetensi tersebut merupakan substansi dari kompetensi linguistik. Untuk dapat berbahasa dengan baik maka kita harus menguasai tiga kompetensi tersebut. Yang menjadi pembeda pemerolehan bahasa pertama dan kedua adalah bahasa pertama diperoleh melalui tahap yang tidak terencana atau terjadi secara alamiah sedangkan tahap pemerolehan bahasa kedua lebih banyak dilakukan secara rapi atau sistematis sebagai aktivitas belajar.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Krashen dan Terrel (Akhadiyah,1997:25) membagi dua cara pemerolehan bahasa kedua yaitu (a) pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin, dan (b) pemerolehan bahasa kedua secara alamiah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa kedua merupakan proses yang cukup rumit. Banyak faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong ditemukan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini dipengaruhi oleh (a) faktor lingkungan, (b) faktor bahasa pertama, dan (c) faktor usia.

a. Faktor Lingkungan

Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seseorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Yang dimaksud dengan lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan suatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua. Lingkungan ini meliputi lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal adalah lingkungan sekolah yang dirancang sedemikian rupa, artifisial, bagian dari pembelajaran, dan diarahkan untuk melakukan aktivitas yang berorientasi kaidah. Lingkungan informal adalah lingkungan alami dan natural yang memungkinkan anak berinteraksi dengan bahasa tersebut.

Lingkungan formal merupakan lingkungan yang dengan sengaja dibentuk untuk terlaksananya proses pemerolehan bahasa. Salah satu yang termasuk

St. Mislikhah-Pemerolahan Bahasa....

lingkungan formal adalah proses pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Dengan demikian, dalam lingkungan formal seperti itu, anak dalam memperoleh bahasa kedua dibimbing dan diarahkan oleh guru untuk dapat menguasai system-sistem maupun kaidah bahasa yang dipelajari.

Selain itu, ditemui ada lingkungan formal yang lain, seperti situasi percakapan atau dialog yang dibentuk dalam rangka mendalami struktur bahasa yang sedang dipelajari anak. situasi-situasi seperti ini, melibatkan anak secara sadar dalam arti anak dilibatkan dengan kesadaran penuh. Dalam hal ini, secara sederhana dapat dikatakan bahwa aspek sadar dalam pemerolehan bahasa kedua banyak terkait dengan pemerolehan bahasa secara formal.

Jika diperhatikan lebih lanjut, bahwa antara aspek sadar dengan lingkungan formal menunjukkan adanya hubungan. Hubungan itu dapat kita lihat dari proses pemerolehan bahasa secara formal yang selalu melibatkan aspek sadar. Lingkungan formal itu selalu berhubungan dengan hal-hal yang tidak dialami atau artifisial, dalam hal ini segala sesuatunya dikaitkan dengan hal yang sifatnya buatan atau rekayasa. Di samping itu, lingkungan formal umumnya banyak melibatkan bimbingan atau arahan baik melalui guru maupun panduan-panduan yang berhubungan dengan bahasa yang dipelajari yang harus diikuti oleh anak.

Dalam pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini, keterlibatan lingkungan formal tidak diabaikan. Keterlibatan lingkungan formal sangat dibutuhkan dalam pemerolehan bahasa kedua.

Selanjutnya pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh lingkungan informal. Lingkungan informal adalah lingkungan atau situasi alami tanpa dibentuk secara terencana. Lingkungan informal yang ditemui dalam penelitian ini merupakan lingkungan yang terjadi begitu saja dan apa adanya tanpa rekayasa.

Pemerolehan bahasa dalam lingkungan informal terjadi secara alami dan frekuensinya lebih besar bila dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pada lingkungan formal. Hal ini mengakibatkan lingkungan informal lebih banyak mendominasi dalam pemerolehan bahasa kedua anak usia dini. Lingkungan informal, terutama lingkungan sebaya, lingkungan bahasa guru, dan lingkungan orang tua memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam proses pemerolehan bahasa.

Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan informal yang paling besar memberikan pengaruh dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Pergaulan sehari-hari mereka dengan teman sebaya menggunakan komunikasi bahasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Lingkungan bahasa guru secara tidak langsung akan menjadi model bahasa kedua yang sedang dipelajari anak dalam pembelajaran. Namun pengaruh bahasa guru tidak sam seperti pada lingkungan teman sebaya. Selanjutnya peran lingkungan orang tuaterhadap pemerolehan bahasa kedua hanya sebatas pada peranan bahasa pengasuh.

b. Faktor Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh faktor bahasa pertama. Bahasa pertama ini sangat mempengaruhi bahkan dianggap sebagai pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena biasanya yang terjadi seorang pembelajar secara tidak sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Hal ini seseui dengan pendapat Ellis (1986: 19) bahwa bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar dalam pembelajaran bahasa kedua.

Terdapat beberapa hubungan antara B1 dengan B2 yang tengah seseorang pelajari, baik meliputi persamaan dan perbedaan unsur kebahasaan, maupun struktur bahasa. Chaer (2009:246-247) mengemukakan “kesamaan itu terletak pada urutan pemerolehan struktur bahasa, seperti modus interogasi, negasi, dan morfem-morfem gramatikal. Unsur kebahasaan tertentu akan diperoleh terlebih dahulu, sementara unsur kebahasaan lain baru diperoleh kemudian”. Sofa (2008) menyebutkan salah satu perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua ialah bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan komponen yang hakiki dari perkembangan kognitif dan sosial seorang anak, sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi setelah perkembangan kognitif dan sosial seorang anak sudah selesai. Dalam hal penguasaan lafal, anak-anak lebih dapat menguasai pelafalan B1, sedangkan untuk pelafalan B2 mereka cenderung lebih kesulitan dan kurang sempurna.

Charles Fries dan Robert Lado (Chaer, 2009:247) mengembangkan hipotesis yang disebut Hipotesis Kontraktif yang membahas perbedaan antara B1 dan B2. Perbedaan itu dapat memberikan kemudahan maupun kesulitan dalam pemerolehan B2. Adanya kemudahan dalam belajar B2 karena terdapat beberapa kesamaan antara B1 dan B2. Sebaliknya, timbulnya kesulitan dalam pembelajaran B2 karena adanya perbedaan antara kedua bahasa, yang bahkan dapat menimbulkan kesalahan.

Dalam hipotesis konstaktif menyatakan bahwa seorang pembelajar B2 seringkali melakukan transfer B1 kedalam B2-nya dalam menyampaikan suatu gagasan. chaer (2009:247) mengemukakan “transfer ini dapat terjadi pada semua tingkat kebahasaan: tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat”. Ketika pembelajaran B2 berlangsung, terjadi tansfer positif dan negatif antara B1 dan B2. lebih lanjut Chaer (2009:247) mengartikan transfer positif adalah adanya kesamaan struktur yang menimbulkan kemudahan, sedangkan transfer negatif berkaitan dengan ketidaksamaan struktur kedua bahasa yang menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa tersebut. Selama pembelajaran B2 berlangsung, seseorang khususnya pada anak akan cenderung masih menggunakan B1 untuk mengawali beberapa ucapan dalam B2 sebelum bahasa keduanya benar-benar didapat. Dalam

St. Mislikhah-Pemerolahan Bahasa....

hipotesis bahasa pertama yang dikembangkan oleh Stephen Krashen (Chaer, 2009:249) menyatakan pendapat berikut ini.

... bahasa pertama anak akan digunakan untuk mengawali ucapan dalam bahasa kedua, selagi penguasaan bahasa kedua belum tampak. Jika seorang anak pada tahap permulaan belajar bahasa kedua dipaksa menggunakan atau berbicara dalam bahasa kedua, maka dia akan menggunakan kosa kata dan aturan tata bahasa pertamanya. ... berilah kesempatan pada anak untuk mendapatkan imput yang bermakna dan untuk mengurangi filter afektifnya. Dengan demikian, penguasaan bahasa kedua dengan sendirinya akan berkembang pada waktunya.

c. Faktor Usia

Selain faktor lingkungan dan bahasa pertama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua anak usia dini, faktor usia juga sangat mempengaruhi dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua dibanding dengan orang dewasa. Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya mendapat kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Anggapan ini telah mengarahkan adanya hipotesis mengenai usia kritis atau periode kritis untuk belajar bahasa kedua.

Simpulan

Pemerolehan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa yang dipelajari dan dikuasai oleh seorang anak setelah ia menguasai bahasa pertamanya. Urutan dan tahapan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini meliputi: tahap satu kata ke dua kata dan tahap pemerolehan kalimat yang kompleks. Strategi atau cara pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini yaitu (a) pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin, dan (b) pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Keberhasilan pemerolehan/pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain (a) faktor lingkungan, (b) faktor bahasa pertama, dan (c) faktor usia.

Rujukan

- Akhadiah, dkk. 1997. Teori Belajar Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ardiana dan Syamsul Sodiq. 2000. Psikolinguistik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chaer. Abdul. 2009. Psikolinguistik: Kajian Teoritik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswel, John W. 2007. Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. California: Sage Publication, inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dawud. 2008. Prespektif Pembelajaran Bahasa Indonesia. Malang: UM Press.
- Ellis, Rod. 1986. Understanding Second Language Acquisition. Oxford: Oxford University Press.
- Ghazali, Abdus Syukur. 2010. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa: dengan pendekatan komonikatif-interaktif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasanah, Mamluatul. 2010. Proses Manusia Berbahasa: Prespektif al-Qur'an dan Psikolinguistik. Malang: UIN Maliki Press.
- Indah, Rahmani Nur dan Abdurrahman. 2008. Psikolinguistik: Konsep&Isu Umum. Malang: UIN- Malang Press
- Indah, Rahmani Nur. 2012. Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar. Malang: UIN- Maliki Press.
- Solehan, dkk. 2011. Pendidikan Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sumarsono. 2007. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2007. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Wardhaugh, R. 1990. An Introduction to Sociolinguistics. Oxford: Basil Blackweel Ltd.